

Membangun Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hanifa Pascarina

Universitas Jenderal Soedirman

Email: hanifa.pascarina@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Sering kita dengar kata kreativitas, sebenarnya apa itu kreativitas? Dalam hal ini khususnya kita membahas tentang kreativitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau yang sering kita dengar sebagai anak cacat. Mereka sadar akan kekurangannya, tetapi dia akan menunjukkan sikap bahwa sebenarnya dia mampu. Dukungan orangtua dan lingkungan sangat mendukung sekali dalam proses penemuan jati diri anak. Hal ini yang tentunya menjadi kesempatan bagi tim Pengabdian Masyarakat untuk membantu siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto untuk mengikuti *event* Hardiknas Gebyar Inklusi. Tentu sebuah hal yang arif dan bijaksana ketika mencoba dengan langkah keikutsertaan dalam sebuah *event* khusus dapat memberikan keterampilan pada anak-anak berkebutuhan khusus juga menggali kreatifitasnya. Dalam *event* ini siswa siswi SMP Permata Hati menampilkan penampilan kreatifnya dengan pentas menari. Dalam hal ini, tim Pengabdian Masyarakat melatih siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto berlatih tari. Selain itu, tim Pengabdian Masyarakat membantu siswa siswi berkebutuhan khusus tersebut untuk membuat karya seni yaitu membuat lilin aroma terapi, *snack bouquet*, taplak dan *totbag tie dye* yang ditampilkan pada pameran karya anak berkebutuhan khusus di *event* Gebyar Inklusi.

Kata kunci : Kreativitas, Disabilitas, Inklusi

ABSTRACT

We often hear the word creativity, what exactly is creativity? In this case in particular we are discussing the creativity of children with special needs or what we often hear as children with disabilities. They are aware of their shortcomings, but they will show the attitude that they are actually capable. The support of parents and the environment is very supportive in the process of children's self-discovery. This is certainly an opportunity for the Community Service team to help students with special needs SMP Permata Hati Purwokerto to participate in the Hardiknas "Gebyar Inklusi" event. Of course, it is a wise and prudent thing to try with the step of participating in a special event that can provide skills to children with special needs and also explore their creativity. In this event, Permata Hati Junior High School students performed their creative performances with dance performances. In this case, the Community Service team trained students with special needs at SMP Permata Hati Purwokerto to practice dance. In addition, the Community Service team helped students with special needs to make works of art, namely making aromatherapy candles, snack bouquet, tablecloths and tie dye totbags which were displayed at the exhibition of works by children with special needs at the "Gebyar Inklusi" event.

Keywords: Creativity, Disability, Inclusion

PENDAHULUAN

Berkebutuhan khusus merupakan suatu ketidakmampuan tubuh dalam melakukan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal pada umumnya yang disebabkan oleh kondisi ketidakmampuan dalam hal fisiologis, psikologis dan kelainan

struktur atau fungsi anatomi, dahulu berkebutuhan khusus lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan penyandang cacat. Menurut WHO, berkebutuhan khusus adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis. Berkebutuhan khusus adalah ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi impairment (kehilangan atau ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat (Aini & Uyun, 2017).

Sejumlah penelitian telah menjelajahi metode-metode untuk meningkatkan kreativitas dan independensi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Apriansyah dan Maulana keduanya menekankan pentingnya membangun kreativitas dan independensi pada anak-anak ini, dengan Aprainsyah secara khusus menyoroti penggunaan permainan edukatif dan kegiatan interaktif. (Apriansyah et al., 2019; Maulana & Mahmudah, 2021). Kumara membahas tantangan-tantangan kesulitan berbahasa pada anak-anak ini, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengekspresikan kreativitas mereka. (Kumara, 2014). Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan yang disesuaikan untuk mengembangkan kreativitas dalam populasi ini.

Sering kita dengar kata kreativitas, sebenarnya apa itu kreativitas? Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan baru dan belum di kenal oleh orang lain (Kanematsu & Barry, 2016). Dalam hal ini khususnya kita membahas tentang kreativitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus atau yang sering kita dengar sebagai anak cacat. Mereka sadar akan kekurangannya, tetapi dia akan menunjukkan sikap bahwa sebenarnya dia mampu. Dukungan orangtua dan lingkungan sangat mendukung sekali dalam proses penemuan jati diri anak.

Hal ini yang tentunya menjadi kesempatan bagi tim Pengabdian Masyarakat untuk membantu siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto untuk mengikuti *event* Hardiknas Gebyar Inklusi. Tentu sebuah hal yang arif dan bijaksana ketika mencoba dengan langkah keikutsertaan dalam sebuah event khusus dapat memberikan keterampilan pada anak-anak berkebutuhan khusus juga menggali kreatifitasnya. Dalam *event* ini siswa siswi SMP Permata Hati menampilkan penampilan kreatifnya dengan pentas menari. Dalam hal ini, tim Pengabdian Masyarakat melatih siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto berlatih tari. Selain itu, tim Pengabdian Masyarakat membantu siswa siswi berkebutuhan khusus tersebut untuk membuat karya seni yaitu membuat lilin aromaterapi, *snack bouquet*, taplak dan *totbag tie dye* yang ditampilkan pada

pameran karya anak berkebutuhan khusus di *event* Gebyar Inklusi. Anak berkebutuhan khusus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan besar atau kegiatan “tampil” juga membuat karya, sehingga fungsi sosial anak berkebutuhan khusus bisa dioptimalkan.

METODE

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Nasution (Nasution, 2009) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Menurut Moh Nazir (Moh, 2009) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian masyarakat kali ini dilaksanakan untuk membantu siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto dalam menyiapkan partisipasinya dalam *event* Hardiknas bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan untuk mempersiapkan siswa siswi SMP Permata Hati Purwokerto mengikuti Gebyar Inklusi di Jatilawang 24-26 Mei 2023. Para tenaga pendidik di Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris mempersiapkan siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto untuk kegiatan pentas seni yaitu dengan tari kresasi. Dalam hal ini, tim Pengabdian Masyarakat melatih siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto berlatih tari. Selain itu, tim Pengabdian Masyarakat membantu siswa siswi berkebutuhan khusus tersebut untuk membuat karya seni yaitu membuat lilin aromaterapi, *snack bouquet*, taplak dan *totbag tie dye* yang ditampilkan pada pameran karya anak berkebutuhan khusus di *event* Gebyar Inklusi.

Kegiatan ini merupakan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh tenaga pendidik di Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, juga Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal *event* Gebyar Inklusi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas dalam merayakan Hari Pendidikan Nasional/Hardinas. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membangun keterampilan dan kreativitas anak

berkebutuhan khusus dengan kegiatan pembuatan karya dan latihan tari untuk tampil dalam pentas acara Gebyar Inklusi.

Berikut gambar dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Poster event HARDIKNAS Gebyar Inklusi.



Gambar 2. Dokumentasi latihan tari bersama siswa siswi berkebutuhan khusus dibantu oleh mahasiswa



Gambar 3. Dokumentasi membuat karya lilin aromaterapi yang ditampilkan pada pameran karya anak berkebutuhan khusus di event Gebyar Inklusi



Gambar 4. Dokumentasi tampil di panggung Gebyar Inklusi

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memiliki kondisi sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif (Nida, 2018). Menurut karakteristik anak utisme/berkebutuhan khusus adalah adanya 6 gangguan dalam bidang: interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku-emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, dan perkembangan terlambat atau tidak normal (Fountain et al., 2012). Gejala ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil; biasanya sebelum anak berusia 3 tahun. Gejala-gejala autism/berkebutuhan khusus dapat berkisar dari ringan hingga berat dan intensitasnya berbeda antara masing-masing individu.

Berkebutuhan khusus bukan berarti halangan bagi anak berkebutuhan khusus untuk berkarya dan berkreasi dalam bidang seni, olahraga maupun bidang yang lain. Dengan diberikan semangat dan motivasi yang tinggi anak yang biasanya sering disampingkan dalam masyarakat ini justru dapat membuat prestasi dengan kreativitasnya. Kreativitas akan muncul jika anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Banyak hal yang ia pelajari sehingga akan muncul ide-ide baru untuk berkreasi. Armstrong menyebutkan bahwa pada dasarnya anak masih mempunyai banyak sekali kesempatan untuk berkarya dan berkegiatan, dan ini salah satu kondisi yang mendukung untuk anak dapat meningkatkan daya kreasinya (Armstrong, 2002).

Waktu; kegiatan anak berkebutuhan khusus sebaiknya tidak semua terjadwal dengan ketat. Ada ruang waktu bagi mereka bermain-main sesuai ide yang mereka miliki. Kesempatan bermain bebas merupakan wahana anak-anak menuangkan gagasan-gagasan

sederhananya. Selain itu, mereka melakukan uji coba pada konsep-konsep yang baru saja mereka kuasai. Kesempatan menyendiri; anak mendapatkan ruang untuk mengembangkan imajinasinya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Motivasi; motivasi positif lebih dibutuhkan anak dibandingkan kritikan, meski sedikit bisa menghancurkan gagasan yang sedang merona. Sarana; sarana merupakan alat untuk anak-anak bereksperimen dan mengeksplorasi lingkungannya. Sarana yang bisa kita sediakan antara lain botol-botol bekas, kertas ataupun kotak bekas makanan. Benda-benda ini bisa dijadikan pengganti balok-balok kayu. Lingkungan yang merangsang; perlunya penciptaan lingkungan yang memberikan keleluasaan anak bekreativitas. Misalnya dikurangnya kondisi tanah yang naik-turun, banyaknya tangga dan sudut-sudut bangunan yang melengkung, bukan sudut tajam. Hubungan orangtua-anak yang tidak posesif; orang tua yang tidak posesif akan memberikan ruang gerak yang cukup bagi anaknya. Cara mendidik anak; anak yang dididik secara otoriter mempunyai kesempatan yang lebih kecil mengembangkan kreativitas dibandingkan anak yang dididik secara demokratis. Kesempatan untuk meraih pengetahuan; kreativitas akan muncul pada anak-anak yang mempunyai kesempatan untuk meraih pengetahuan. Banyak hal yang mereka pelajari, sehingga akan memunculkan ide-ide baru.

Langkah awal yang harus dilakukan orangtua adalah menerima dan menghargai semua keunikan anak. Anak yang kreatif juga didukung dari suasana keluarga yang memberi kebebasan pada anak. Selain itu, orangtua juga harus selalu mendorong anak untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginannya. Perlu diingat pula, anak yang kreatif biasanya juga tumbuh dari jiwa orangtua yang kreatif yang selalu mengajak anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas baru seperti memasak, jalan-jalan kemuseum, memperbaiki mainan, dan membuat barang kerajinan tangan.

Salah satu terhambatnya proses anak untuk berkreasi adalah sistem sekolah yang menginginkan keteraturan dan kedisiplinan, serta anak menyesuaikan diri dengan sistem agar terhindar dari kegagalan dan bahan tertawaan. Sehingga pada akhirnya membentuk lingkungan yang sedang-sedang saja. Tanpa adanya letupan-letupan kreativitas yang seharusnya leih berani saat usia anak (Tobroni, 2013).

Secara alamiah anak-anak itu kreatif, tidak konvensional (tidak mengikuti adat), penuh humor dan mudah bosan. Sistem pendidikan kita menganjurkan disiplin, kepatuhan dan pemberian jawaban yang sesuai dengan keinginan guru sehingga sifat-sifat alami tersebut sering padam. Peran orangtua, lingkungan keluarga, dan sekolah sangat berperan sekali untuk mengembangkan daya kreasi anak sehingga dapat tumbuh kembang yang baik, terutama anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Dalam rangka Hari Pendidikan Nasional 2023, Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas mengadakan *event* Gebyar Inklusi. *Event* ini sangat memberi ruang kreatifitas untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena Gebyar Inklusi menyediakan acara pameran hasil karya anak berkebutuhan khusus, pentas seni anak berkebutuhan khusus, serta konsultasi penanganan anak berkebutuhan khusus.

Bersama dengan adanya *event* tersebut, para tenaga pendidik di Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris mengadakan Kegiatan Pengabdian Masyarakat di sekolah inklusi SMP Permata Hati Purwokerto untuk mempersiapkan dan mendampingi siswa siswinya mengikuti Gebyar Inklusi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan agar dapat membangun kreativitas anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni, seperti partisipasinya dalam *event* Gebyar Inklusi. Dalam *event* ini siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati mengikuti pentas seni dengan tari kreasi dan pameran karya dengan menampilkan karya yaitu lilin aromaterapi dan taplak juga *totebag tie dye*. Dalam hal ini digunakan cara yang tepat untuk memberi tahu anak-anak jenis material bahan yang digunakan untuk membuat karya seni. Misalnya, tim pengabdian menggunakan bahasa isyarat dan mendemonstrasikan material bahannya kepada anak-anak dengan pendengaran terbatas, atau membimbing anak-anak dengan penglihatan terbatas untuk menyentuh material bahan karya seni saat sedang menjelaskannya.

Dalam membantu siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto ini menyiapkan karyanya untuk ditampilkan pada *event* Gebyar Inklusi, tim Pengabdian Masyarakat memastikan material bahan bisa digunakan oleh semua anak, seperti dengan memperhatikan material bahan disimpan dan apakah anak-anak dengan gangguan motorik dapat menjangkanya. Selain itu, tim Pengabdian Masyarakat juga menyesuaikan material bahan karya seni dengan kemampuan anak. Misalnya, alih-alih menggunakan gunting yang mungkin tidak dapat dipegang oleh anak berkebutuhan khusus dengan baik, tim memberikan tantangan motorik halus kepada anak-anak dengan potongan benang atau lilin yang sudah dipotong sebelumnya, dalam membuat karya lilin aromaterapi.

Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus juga perlu untuk memberikan pujian semua usaha anak untuk membuat sebuah karya seni. Tim Pengabdian Masyarakat mengatakan “Kamu mengerjakan *tie dye* itu hanya dalam waktu 20 menit!” atau “Saya bangga dengan apa yang sudah kamu buat!” kata – kata tersebut akan membantu membangun kepercayaan diri dan kreativitas mereka.

Anak – anak dengan gangguan motorik berat mungkin membutuhkan bantuan fisik untuk membuat karya seni. Saat membantu anak dalam membuat karya seni, tim Pengabdian Masyarakat untuk membiarkan mereka yang memimpin, berikanlah bantuan hanya saat diperlukan. Tim juga mendorong anak untuk mencoba melakukannya sendiri terlebih dahulu. Tim Pengabdian Masyarakat juga menanyakan kepada anak apa yang ingin dia lakukan, material bahan apa yang ingin digunakan dan bantuan seperti apa yang dibutuhkan. Konfirmasi juga disampaikan kepada anak berkebutuhan khusus untuk membuat karya seni apakah sudah sesuai dengan apa yang anak – anak inginkan.

Menciptakan karya seni adalah pengalaman yang berharga bagi semua anak dan juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak – anak pada umumnya yang sedang dalam masa pertumbuhan. Apa yang sudah dilakukan oleh tim Pengabdian Masyarakat dalam menghadapi atau melatih siswa siswi berkebutuhan khusus dalam penjelasan diatas dapat menjadi contoh yang dapat diterapkan oleh orangtua atau orang sekitar dari anak berkebutuhan khusus. Dengan modifikasi sederhana, orangtua dapat memastikan bahwa semua anak dapat menggunakan indra dan kreativitasnya untuk membuat kreativitas seni.

Seni merupakan sebuah kata pendek yang memiliki banyak arti. Dapat dikatakan sentuhan seni dapat merubah sesuatu yang kurang bagus menjadi indah. Pekerti (Pekerti, 2002) mengungkapkan bahwa seni juga dikatakan sebagai suatu wujud usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Seperti dalam kegiatan tim Pengabdian Masyarakat ketika melatih tari kreasi untuk siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati persiapan partisipasi di Gebyar Inklusi, anak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam menari.

Dalam proses ini anak berkebutuhan khusus dilatih untuk melakukan gerakan-gerakan dasar yang dipergunakan dalam tarian. Di mana gerakan-gerakan ini merupakan gerakan pokok yang dipergunakan dalam sebuah tarian. Dalam bentuk selanjutnya biasanya gerakan ini akan disesuaikan dengan jenis tarinya. Pelatihan menari untuk anak berkebutuhan khusus ini memiliki tujuan yang jelas yaitu sebagai sarana untuk mengembalikan kehidupan sosial mereka sehingga anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri yang cukup kuat (Gotama & Kiswara, 2019).

Pada proses pembelajaran tari secara kreatif anak akan terlibat secara aktif, dari hasil proses penerapan pendekatan tari kreatif ini, siswa dapat menyerap dengan baik stimuli yang diberikan sehingga siswa dapat bergerak aktif dan kreatif serta merta bahagia dalam bergerak (Sari, 2017). Dalam melatih tari kreasi untuk persiapan pentas tari Gebyar Inklusi, tim Pengabdian Masyarakat dan mahasiswa memberi contoh menari di mana siswa

memperhatikan dengan seksama. Cara ini sangat efektif diterapkan pada pelatihan seni tari pada anak berkebutuhan khusus karena keterbatasan anak berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi jadi mereka cenderung melihat dan menirukan.

Alasan pentingnya anak berkebutuhan khusus diberikan tari adalah secara budaya anak berkebutuhan khusus mampu mengembalikan fungsi budayanya juga mengajarkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan fungsi sosialnya. Implikasi dari menari adalah kembalinya fungsi social anak-anak berkebutuhan khusus sebagai makhluk individu perkembangan anak berkebutuhan khusus cenderung susah untuk mampu beradaptasi dan mengembangkan sikap sosialnya dengan pelatihan tari anak berkebutuhan khusus diajarkan untuk dapat berinteraksi dan mengembangkan social individunya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus lebih mampu diterima di masyarakat pandangan masyarakat yang selalu memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan yang mereka miliki akan memberikan ruang yang cukup luas untuk anak berkebutuhan khusus lebih berkembang di masyarakat.

Dengan mempersiapkan siswa siswi berkebutuhan khusus SMP Permata Hati Purwokerto untuk berpartisipasi dalam *event* Hardiknas Gebyar Inklusi dapat membantu membuka ruang kreativitas siswa siswi berkebutuhan khusus tersebut mengaktualisasikan diri, mengembangkan, dan membangun kreativitasnya. Dengan kegiatan ini siswa siswi berkebutuhan khusus membangun kreativitasnya dalam mengikuti acara besar dengan cara menampilkan diri berupa berpentas menari, serta membuat karya dan memamerkan kepada khalayak pengunjung *event* Hardiknas Gebyar Inklusi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Hal ini tentu akan membuat anak berkebutuhan khusus lebih mampu diterima di masyarakat pandangan masyarakat yang selalu memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan yang mereka miliki akan memberikan ruang yang cukup luas untuk anak berkebutuhan khusus lebih berkembang di masyarakat.

SIMPULAN

Melalui kreativitas seni dapat menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi banyak anak berkebutuhan khusus, mengasah kreativitas anak berkebutuhan khusus sudah pasti berbeda dengan anak pada umumnya, para orang tua harus bisa menyesuaikan kreativitas seni apa yang bisa diterapkan agar anak berkebutuhan khusus juga dapat ikut berpartisipasi di dalamnya. Orang tua juga harus sadar bahwa anak-anak perlu dibimbing dan dibantu untuk membuat karya seninya.

Dengan mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi dalam kegiatan pentas seni dapat mengasah, membangun kreatifitas. Anak – anak dengan gangguan motorik berat mungkin membutuhkan bantuan fisik untuk melakukan gerakan tari. Saat membantu anak dalam, pastikan untuk membiarkan mereka yang memimpin, berikanlah bantuan hanya saat diperlukan. Dorong anak untuk mencoba melakukannya sendiri terlebih dahulu. Tanyakan kepada anak apa yang ingin dia lakukan, dan bantuan seperti apa yang dibutuhkan. Konfirmasikan saat membantu anak menari apakah sudah sesuai dengan apa yang anak – anak inginkan. Dengan mengikuti kegiatan pentas seni dengan menari, anak dapat menggunakan indra dan kreatifitasnya untuk membuat kreativitas seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. N., & Uyun, Z. (2017). *Subjective Well-Being Pada Penyandang Tunadaksa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apriansyah, M., Irmal, I., & Prabowo, B. (2019). MEMBANGUN KREATIFITAS DAN KEMANDIRIAN PADA ANAK ASUH RUMAH AMALIA JL. SUBAGYO IV BLOK II, NO.24 KOMPLEK PERURI, CILEDUG, TANGERANG - BANTEN. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(2), 289. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v1i2.2429>
- Armstrong, T. (2002). Setiap anak cerdas. *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Fountain, C., Winter, A. S., & Bearman, P. S. (2012). Six Developmental Trajectories Characterize Children With Autism. *Pediatrics*, 129(5), e1112–e1120. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-1601>
- Gotama, N. N. W. A., & Kiswara, K. A. T. (2019). Strategi Pembelajaran Seni Tari pada Anak Disabilitas pada Sanggar Sekar Dewata Desa Serongga Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *WIDYANATYA*, 1(2), 128–138.
- Kanematsu, H., & Barry, D. M. (2016). *Theory of Creativity* (pp. 9–13). https://doi.org/10.1007/978-3-319-19234-5_2
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak*. PT Kanisius.
- Maulana, M. M., & Mahmudah, A. S. R. (2021). *Resensi Buku Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Center for Open Science.
- Moh, N. (2009). Metode Penelitian, Cetakan Ketujuh. *Jakarta: Ghalia Indonesia*.
- Nasution, S. (2009). *Metode Research (penelitian ilmiah)*.
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45–64.
- Pekerti, W. (2002). *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sari, D. I. P. (2017). Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 122–128.
- Tobroni, M. I. (2013). Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Humaniora*, 4(1), 221–227.